

TREN PERKEMBANGAN ISLAM DI AMERIKA SERIKAT

Budi Prayetno, Andi Muhammad Ikbal Salam, Reski Ramadhan Antuli

Universitas Sulawesi Barat

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Budi Prayetno bprayetno55@gmail.com Universitas Sulawesi Barat</p>	<p>Di Amerika serikat dalam beberapa waktu terakhir tercatat bahwa agama yang paling pesat pertumbuhannya adalah Islam. Ini ditandai dengan semakin banyak jumlah pemeluk agama Islam setiap tahunnya. Tren ini justru berkembang seiring dengan munculnya Islamophobia atau pencitraan Islam yang buruk pasca tragedi serangan 11/9 WTC. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui tren perkembangan Islam di Amerika Serikat yang merupakan salah satu negara yang mejemuk. Metode penulisan menggunakan pendekatan kualitatif dimana tinjauan pustaka merupakan rujukan utama dalam pengkajian. Kesimpulan dari tulisan ini Setelah peristiwa 9/11 WTC sorotan dunia mengarah kepada Islam. Hal ini menjadi faktor munculnya keingintahuan masyarakat Barat akan Islam. Sehingga hal tersebut merupakan titik balik dari perkembangan Islam di Amerika Serikat.</p> <p>Keywords: <i>Islam dan Barat, agama, 9/11 WTC</i></p>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Amerika adalah salah satu negara yang menjamin kebebasan beragama dan berkeyakinan meskipun negara tersebut dianggap sekuler. Hal ini dijelaskan dalam konstitusi negara *First Amandement* bahwa negara menjamin kebebasan beragama bagi setiap warga negara (Imam Feisal: 2004). Hal itu menjadi landasan positif bagi semua komunitas beragama yang ada di sana, tak terkecuali agama Islam. Meskipun di negara tersebut Islam adalah agama minoritas, namun tren pertumbuhannya sangat pesat. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa survey yang mengatakan bahwa Islam adalah agama dengan pertumbuhan sangat pesat.

Penelitian pada *Pew Forum on Religion and Public Life* memproyeksikan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk muslim dunia adalah 1,5 persen per tahun, sementara penduduk non muslim hanya tumbuh 0,7 persen per tahun. Dan diprediksi pada tahun 2040 agama Islam akan menjadi agama terbesar kedua di Amerika. Hal ini menjadi salah satu indikasi bahwa Islam di sana sedang mengalami perkembangan yang pesat dibanding dengan agama-agama lain.

PERKEMBANGAN DAN FAKTOR PEMICU PERKEMBANGAN ISLAM

Peningkatan umat Islam yang demikian pesat saat ini bukan saja karena disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk di negara-negara Muslim, tapi juga bertambah jumlah orang-orang yang memeluk Islam (mualaf). Hal ini merupakan suatu fenomena yang menonjol, terutama setelah serangan terhadap World Trade Center (WTC) pada tanggal 11 September 2001 (Imam Feisal:2004). Ketertarikan secara alamiah dan rasa ingin tahu yang mendalam, telah mendorong peningkatan jumlah warga dunia yang berpaling kepada Islam. Menurut salah satu pemuka agama di AS, Mohammad Kudaimi, (anggota Nawawi Foundation, sebuah lembaga pendidikan yang berbasis di Chicago) Umat Islam terus bertambah banyak baik sebelum maupun sesudah peristiwa 11 September 2001 Menurut pria keturunan Suriah ini, dalam lima tahun terakhir ini, agama Islam menjadi agama yang paling cepat perkembangannya di bandingkan dengan agama lainnya. Ia mengatakan, setiap harinya selalu ada warga negara non-Muslim AS yang memeluk Islam. Kondisi serupa juga terjadi benua Eropa dan kawasan Amerika lainnya. Menurut laporan surat kabar Times, setelah peristiwa 11 September, agama Islam mendapatkan perhatian besar dari kalangan warga kulit putih Inggris yang berada pada level atas dan latarbelakang berpendidikan. Peristiwa itu, bukannya membuat stigma negatif makin besar, tetapi makin menambah jumlah anak-anak muda dan peneliti yang termotivasi untuk mempelajari Islam. Bahkan, mereka makin tertarik dan Akhirnya memeluk Islam.

Fenomena di Amerika sendiri sangat menarik, Sangat tidak masuk akal bagi pemerintah George Bush dan tokoh-tokoh Amerika pada waktu, masyarakat Amerika berbondong-bondong masuk Islam justru setelah peristiwa pemboman World Trade Center pada 11 September 2001 yang sangat memburukkan citra Islam itu. Pasca 9/11 adalah era pertumbuhan Islam paling cepat yang tidak pernah ada presedennya dalam sejarah Amerika. 8 juta orang Muslim yang kini ada di Amerika dan diperkirakan 20.000 orang Amerika masuk Islam setiap tahun setelah pemboman itu. Pernyataan syahadat masuk Islam terus terjadi di kota-kota Amerika seperti New York, Los Angeles, California, Chicago, Dallas, Texas dan yang lainnya (S.Praja:2004)

Atas fakta inilah, ditambah gelombang masuk Islam di luar Amerika, seperti di Eropa dan beberapa negara lain, beberapa tokoh Amerika menyatakan kesimpulannya. The Population Reference Bureau USA Today sendiri menyimpulkan: *“Moslems are the world fastest growing group* . bahkan di amerika sendiri sering diadakan dialog atau seminar tentang isu agama Islam (Imam Feisal: 2004). Seperti yang pernah digelar di sebuah konferensi di Middlebury College, Middlebury Vt. untuk mengantisipasi masa depan Islam di Amerika dengan tajuk *“Is Islam a Trully American religion?”* (Apakah Islam adalah Agama Amerika yang sebenarnya?) menampilkan Prof. Jane Smith yang banyak menulis buku-buku tentang Islam di Amerika. Konferensi itu sendiri merupakan seri kuliah tentang Immigrant and Religion in America. Dari konferensi itu, jelas tergambar bagaimana keterbukaan masyarakat Amerika menerima sebuah gelombang baru yang tak terelakkan yaitu Islam yang akan menjadi identitas dominan di negara super power itu.

HUBUNGAN ISLAM DAN BARAT

Ketidaksukaan masyarakat Barat terhadap Islam lebih karena ketidak-tahuan akan Islam tapi ini akan semakin berkurang. Umat Islam di Amerika akan menjadi komunikator yang efektif dan duta-duta yang handal untuk menjelaskan dan memperlihatkan wajah Islam yang sesungguhnya di sana. Melalui mereka, nasib umat Islam diluar Barat akan disuarakan dan penderitaan demi penderitaan negara-negara Muslim akibat dominasi Barat yang kebijakannya sering yang tidak adil akan berkurang. Akibat dari ajaran Islam yang semakin tersosialisasi di Barat dan suara politik kaum Muslimin semakin kuat, jembatan untuk terciptanya saling pemahaman dan pengertian akan semakin kondusif dan menguat. Islam dan Barat akan masuk ke dalam sebuah sejarah baru yang lebih adil, lebih fair dan lebih demokratis (S.Praja: 2004)

ANOMALI PERISTIWA SERANGAN 9/11

Peristiwa 9/11 menyimpan misteri yang tidak terduga. Pemboman itu dikutuk dunia, terlebih Amerika, sebagai hal biadab dari buah tangan para “teroris Islam.” Setelah peristiwa itu, kaum Muslimin di Amerika terutama imigran asal Timur Tengah merasakan getahnya, mengalami kondisi psikologis yang sangat berat: dicurigai, diteror, diserang, dilecehkan dan diasosiasikan dengan teroris. Hal yang sama dialami oleh kaum Muslim di Inggris, Perancis, Jerman dan negara-negara Eropa lainnya. Pemerintah George Bush segera menegatkan aturan imigrasi dan mengawasi kaum imigran Muslim secara berlebihan. Siaran televisi Fox News Channel, dalam acara mingguan “In Focus” menggelar diskusi dengan mengundang enam orang nara sumber, bertemakan “Stop All Muslim Immigration to Protect America and Economy.” Acara ini menggambarkan kekhawatiran Amerika tidak hanya dalam masalah terorisme tetapi juga ekonomi dimana pengaruh para pengusaha Arab dan Timur Tengah mulai dominan dan mengendalikan ekonomi Amerika (Imam Feisal:2004)

Tapi, rupanya Islam berkembang dengan caranya sendiri. Islam seolah-olah mematahkan logika. Bagaimana mungkin sekelompok orang nekat berbuat biadab membunuh banyak orang tidak berdosa dengan mengatasnamakan agama, tetapi tidak lama setelah peristiwa itu, justru ribuan orang berbondong-bondong menyatakan diri masuk agama tersebut dan menemukan kedamaian didalamnya. Peristiwa 9/11 telah berfungsi menjadi ikon yang memproduksi arus sejarah yang tidak logis dan mengherankan. Selain 20.000 orang Amerika masuk Islam setiap tahun setelah peristiwa itu, ribuan yang lain dari negara-negara non Amerika (Eropa, Cina, Korea, Jepang dan seterusnya. Karena peristiwa 9/11 yang sangat mengerikan itu dituduhkan kepada Islam, berbagai lapisan masyarakat Amerika justru kemudian penasaran untuk mengetahui Islam lebih jauh. Sebagian karena murni semata-mata ingin mengetahui saja, sebagian lagi mempelajari dengan sebuah pertanyaan dibenaknya: “bagaimana mungkin dalam zaman modern dan beradab ini agama “mengajarkan” teror, kekerasan dan kejahatan dengan ratusan korban tidak berdosa? Tapi keduanya berbasis pada hal yang sama: ignorance of Islam (ketidaktahuan sama sekali tentang Islam). Sebelumnya, sumber pengetahuan masyarakat Barat tentang Islam hanya satu yaitu media yang menggambarkan Islam tidak lain kecuali stereotip-stereotip buruk seperti teroris, uncivilized, kejam terhadap perempuan dan sejenisnya (Imam Feisal: 2004). Seperti disaksikan Eric, seorang Muslim pemain cricket warga Texas, setelah peristiwa 9/11,

masyarakat Amerika menjadi ingin tahu Islam, mereka kemudian ramai-ramai membeli dan membaca Al-Qur'an setiap hari, membaca biografi Muhammad dan buku-buku Islam untuk mengetahui isinya. Hasilnya, dari membaca sumbernya langsung, mereka menjadi tahu ajaran Islam yang sesungguhnya. Ketimbang bertambahnya kebencian, yang terjadi malah sebaliknya. Menemukan keagungan serta keindahan ajaran agama yang satu ini. Keagungan ajaran Islam ini bertemu pada saatnya yang tepat dengan kegersangan, kegelisahan dan kekeringan spritual masyarakat Amerika yang sekuler selama ini. Karena itu, Islam justru menjadi jawaban bagi proses pencarian spiritual mereka selama ini. Islam menjadi *melting point* atas kebekuan spiritual yang selama ini dialami masyarakat Amerika. Inilah pemicu terjadinya Islamisasi Amerika yang mengherankan para pengamat sosial dan politik.

MOTIVASI MENJADI MUSLIM

Dari banyak wawancara yang dilakukan televisi Amerika terhadap mereka yang masuk Islam banyak menjelaskan motivasi para muallaf ini masuk Islam, menggambarkan konfigurasi latar belakang yang beragam (Imam Feisal:2004). Seperti berikut:

- a. karena kehidupan mereka yang sebelumnya sekuler, tidak terarah, tidak punya tujuan, hidup hanya *money, music and fun*. Pola hidup itu menciptakan kegersangan dan kegelisahan jiwa. Mereka merasakan kekacauan hidup, tidak seperti pada orang-orang Muslim yang mereka kenal. Dalam hingar bingar dunia modern dan fasilitas materi yang melimpah banyak dari mereka yang merasakan kehampaan dan ketidakbahagiaan. Ketika menemukan Islam dari membaca Al-Qur'an, dari buku atau kehidupan teman Muslimnya yang sehari-harinya taat beragama, dengan mudah saja mereka masuk Islam.
- b. Mereka merasakan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan yang tidak pernah dirasakannya dalam agama sebelumnya yaitu Kristen. Dalam Islam mereka merasakan hubungan dengan Tuhan itu langsung dan dekat. Beberapa orang Kristen taat bahkan mereka sebagai *church priest* mengaku seperti itu ketika diwawancarai televisi. Allison dari North Caroline dan Barbara Cartabuka, seorang diantara 6,5 juta orang Amerika yang masuk Islam pasca 9/11, seperti diberitakan oleh Veronica De La Cruz dalam CNN Headline News, Allison mengaku "*Islam is much more about peace*" Sedangkan Barbara tidak pernah merasakan kedamaian selama menganut Katolik Roma seperti kini dirasakannya setelah menjadi Muslim. Demikian juga yang dirasakan oleh Mr. Idris Taufik, mantan pendeta Katolik di London, ketika diwawancara televisi Al-Jazira. Mantan pendeta ini melihat dan merasakan ketenangan batin dalam Islam yang tidak pernah dirasakan sebelumnya ketika ia menjadi mendeta di London. Ia masuk Islam setelah melancong ke Mesir. Ia kaget melihat orang-orang Islam tidak seperti yang diberitakan di televisi-televisi Barat. Ia mengaku, sebelumnya hanya mengetahui Islam dari media. Ia sering meneteskan air mata ketika menyaksikan kaum Muslim shalat dan kini ia merasakan kebahagiaan setelah menjadi Muslim di London (S.Praja: 1992)
- c. Ketiga, mereka menemukan kebenaran yang dicarinya. Beberapa muallaf mengakui konsep-konsep ajaran Islam lebih rasional atau lebih masuk akal

seperti tentang keesaan Tuhan, kemurnian kitab suci, kebangkitan (*resurrection*) dan penghapusan dosa (*salvation*) ketimbang dalam Kristen. Banyak dari masyarakat Amerika memandang Kristen sebagai agama yang konservatif dalam doktrin-doktrinnya. Eric seorang pemain Cricket di Texas, kota kelahiran George Bush, berkesimpulan seperti itu dan memilih Islam. Sebagai pemain cricket Muslim, ia sering shalat di pinggir lapang. Di Kristen, katanya, sembahyang harus selalu ke Gereja. Seorang muallaf lain memberikan kesaksiannya yang bangga menjadi Muslim. Ia menjelaskan telah berpuluh tahun menganut Katolik Roma dan Kristen Evangelik. Dia mengaku menemukan kelemahan-kelemahan doktrin Kristen setelah menyaksikan debat terbuka tentang "*Is Jesus God?*" (Apakah Yesus itu Tuhan?) antara Ahmad Deedat, seorang tokoh Islam dari Afrika Selatan dan seorang teolog Kristen (Imam Feisal:2004). Argumen-argumen Deedat dalam diskusi menurutnya jauh lebih jelas, kuat dan memuaskan ketimbang teolog Kristen itu. Menariknya, misi awalnya ia menonton debat agama itu justru untuk mengetahui Islam karena ia bertekad akan menyebarkan gospel ke masyarakat-masyarakat Muslim. Yang terjadi sebaliknya, ia malah menemukan keunggulan doktrin Islam dalam berbagai aspeknya dibandingkan Kristen. Angela Collin, seorang artis California yang terkenal karena filmnya Leguna Beach dan kini menjadi Director of Islamic School, ketika diwawancarai oleh televisi NBC News mengapa ia masuk Islam, ia mengungkapkan: "*I was seeking the truth and I've found it in Islam. Now I have this belief and I love this belief,*" katanya bangga.

- d. Banyak kaum perempuan Amerika Muslim berkesimpulan ternyata Islam sangat melindungi dan menghargai perempuan. Dengan kata lain, perempuan dalam Islam dimuliakan dan posisinya sangat dihormati. Walaupun mereka tidak setuju dengan poligami, namun mereka melihat posisi perempuan sangat dihormati dalam Islam daripada dalam peradaban Barat modern. Seorang muallaf perempuan Amerika bernama Tania, merasa hidupnya kacau dan tidak terarah justru dalam kebebasannya di Amerika. Ia bisa melakukan apa saja yang dia mau untuk kesenangan, tapi ia rasakan malah merugikan dan merendahkan perempuan. Setelah mempelajari Islam, awalnya merasa minder. Setelah tahu bagaimana Islam memperlakukan perempuan, ia malah berkata "*women in Islam is so honored. This is a nice religion not for people like me!*" katanya. Dia masuk Islam setelah mempelajarinya beberapa bulan dari teman Muslimnya (S.Praja: 2004).

Perkembangan Islam di dunia Amerika sesungguhnya lebih prospektif karena mereka terbiasa berfikir terbuka. Dalam keluarga Amerika, pemilihan agama dilakukan secara bebas dan independen. Banyak orang tua mendukung anaknya menjadi Muslim selama itu adalah pilihan bebasnya dan independen. Mereka mudah saja masuk Islam ketika menemukan kebenaran disitu. Angela Collin menjadi Muslim dengan dukungan kedua orang tua. Ketika diwawancarai televisi NBC, orang tuanya justru merasa bangga karena Angela adalah seorang "*independent person.*" Nancy seorang remaja 15 tahun, masuk Islam setelah bergaul dekat temannya keluarga Pakistan dan keluarganya tidak mempermasalahkan walaupun telah lama hidup dalam tradisi Kristen.

Ada dua macam konversi agama yang ada di Amerika yaitu konversi karena relasi dan konversi rasional. Konversi agama di Amerika terutama ke Islam lebih dominan karena rasional conversion bukan karena relational conversion. Artinya mereka memilih berpindah agama ke Islam lebih banyak dipengaruhi karena pertimbangan rasional bukan emosional (M. Adib: 2010)

DISKRIMINASI PEREMPUAN (MUSLIMAH) DI AMERIKA SERIKAT

Sekitar 72 persen Muslim Amerika adalah imigran atau generasi kedua. Ada kesulitan tersendiri jika umat Islam terutama wanita jika mereka terjun ke wilayah publik. Agama mereka mengajarkan konsep hijab yg terimplementasi dalam bentuk jilbab. Dan ini mendapat perlakuan yang kadang diskriminatif ketika mereka berada pada ruang publik. Sebagaimana kata seorang perempuan muslim, Ayesha Durrani, mahasiswi Universitas Johns Hopkins, Maryland, kepada Huffingtonpost, "Perlakuan tak mengenakan kerap dikaitkan dengan jilbab ia mengaku, tindakan tersebut sering ia dapatkan ketika berada di ruang publik. Sewaktu berbelanja di pusat perbelanjaan, ia dan teman Muslimahnya diolok-olok dengan mengaitkan mereka kepada terorisme. Perlakuan diskriminasi tersebut juga ia rasakan saat sedang melakukan perjalanan menuju kampus. Saat berada di transportasi umum, seorang pria menuduhnya aneh karena menggunakan kerudung. Tindakan diskriminasi tak berhenti sampai di situ. Tas ransel yang dibawa oleh Durrani dicurigai berisi bom. Penumpang lain bersifat tak acuh. Sementara, Ayesha merasa ketakutan karena sikap pria tersebut (Imam Feisal: 2004).

Diskriminasi yang diterima oleh Durrani memang hanya dilakukan oleh oknum, teman non-Muslimnya tidak melakukan hal tersebut. Kendati demikian, diakui atau tidak, ungkap Ibrahim Hooper, juru bicara Dewan Hubungan Islam Amerika (CAIR), sebuah kelompok advokasi Muslim, Muslimah AS sering memperoleh perlakuan kasar saat berada di tempat umum. Seperti, kekerasan verbal saat berada di restoran, penyerangan sehabis dari masjid dan lainnya. Hooper mengungkapkan, tuntutan dari peningkatan diskriminasi ini membuat organisasinya tersebut menerima banyak laporan sehingga tidak memiliki jeda untuk bersantai-santai. "Kami bahkan tidak memiliki waktu untuk bernapas," ujar Hooper, seperti dilansir Aljazeera.

Secara terpisah, Komisioner Hak Asasi Manusia (HAM) Organisasi Kerja sama Islam (OKI) Siti Ruhaini Dzuhayatin mengatakan, Islamofobia di negara Paman Sam ini mengalami peningkatan pascaperistiwa 9/11. Target Islamofobia itu menyasar umat Islam, tak terkecuali Muslimah. Insiden penyerangan Charlie Hebdo dan keberadaan kelompok ekstremis Islam, turut menyumbang eskalasi diskriminasi di negara tersebut. Ini, antara lain, tampak jelas dari sikap yang ditunjukkan oleh bakal calon presiden dari Partai Republik, Donald Trump, yang mendeskreditkan Islam (Imam Feisal:2004).

Namun edukasi, saat ini meski mengalami peningkatan, tetapi ada gejala Islamofobia mulai berkurang. Hal itu menyusul berbagai upaya edukasi oleh kelompok-kelompok Islam moderat yang ada di negara tersebut. Edukasi ini sering terganggu oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, sehingga sering memunculkan sentimen-sentimen anti Islam. Diskriminasi yang dialami perempuan umumnya adalah kerudung atau jilbab yang masih dikaitkan dengan fanatisme dan bahkan terorisme. Untuk di area publik, diskriminasi sering kali muncul dalam bentuk pandangan yang tidak

menyenangkan. Secara personal, masih ada Muslimah yang susah mencari pekerjaan karena berkerudung (Imam Feisal: 2004).

Tindakan diskriminasi yang diterima oleh Muslimah di AS juga sangat dipengaruhi oleh pemberitaan yang terdapat di media. Baik media elektronik, film, media online, media sosial, dan lainnya. Media sering kali tidak utuh dalam memberitakan, sehingga sering menimbulkan prasangka yang akhirnya akan menjadi perlakuan diskriminasi kepada kaum minoritas, dalam hal ini Muslimah AS. Meski konstitusi dan kebijakan Amerika Serikat sangat terbuka dengan keberadaan Muslimah, kasus diskriminasi tetap marak (S.Praja: 1992).

Namun demikian, di Amerika atau di Barat secara umum sudah ada lembaga pengaduan yang membantu mereka yang mengalami diskriminasi untuk memperkarakan secara hukum. bahkan diskriminasi yang dialami Muslimah AS hanya bersifat kasuistik, tapi secara ketentuan dan kebijakan hukum tidak demikian. Konstitusi dan kebijakan Amerika sangat terbuka dengan keberadaan Muslimah di AS. Jadi, secara hukum (diskriminasi) bukan tradisi AS. Namun, dalam praktik memang masih ada dilakukan oleh oknum tertentu (Imam Feisal: 2004).

ORGANISASI ISLAM DI AMERIKA

Pada awalnya ketika para imigran datang ke Amerika mereka tidak terorganisir. Mereka hanya fokus mencari penghidupan kemudian berpikir untuk kembali ke negeri asalnya (Imam Feisal:2004). Namun seiring berjalannya waktu mereka kemudian memiliki kesadaran untuk membangun kelompok sehingga organisasi Islam pada saat ini berjumlah sekitar 2.300 masjid dan 1.300 diantaranya adalah Islamic center. Hal ini diakui oleh sarjana seperti John Esposito bahwa geliat munculnya Islam di Amerika berawal dari kesadaran mereka mengenai agamanya. Padahal menurutnya umat Islam yang datang dari kebanyakan dari Timur Tengah awalnya kebanyakan sekuler yang hanya orientasi mencari kehidupan dari pada keagamaan. Namun akhir akhir ini komitmen dalam menjalankan agamanya kian muncul. Paling tidak ada tiga bentuk dan corak organisasi Islam tersebut yaitu organisasi dakwah, organisasi perjuangan politik dan organisasi kemanusiaan (Imam Feisal: 2004).

- a. ISNA (Islamic society North America) adalah organisasi Islam terbesar di AS. Organisasi ini berbasis di Plainfield, Indiana, AS. Cikal-bakal ISNA berasal dari organisasi pelajar Muslim yang dibentuk pada 1953. ISNA membentuk organisasi sendiri pada 1982. Organisasi itu menguasai 27 persen masjid di Amerika dan pada 2008 memiliki 400 ribu anggota.
- b. The Council on American-Islamic Relations (CAIR) merupakan organisasi Islam terbesar yang bergerak dalam membela dan memperjuangkan hak-hak asasi umat Islam di Amerika. Organisasi itu bertujuan untuk mempromosikan citra positif Islam dan Muslim di Amerika. Organisasi itu tak henti-henti membela umat Islam yang mengalami diskriminasi dan dilanggar hak asasinya.
- c. Islamic Relief USA, Ini adalah cabang dari Islamic Relief Worldwide di Amerika. Islamic Relief merupakan organisasi bantuan dan pembangunan internasional. Organisasi itu bertujuan untuk meringankan penderitaan, kelaparan, buta huruf, dan penyakit di seluruh dunia tanpa memandang warna kulit, ras, serta keyakinan. Organisasi itu fokus pada proyek-proyek pembangunan; proyek

bantuan darurat, seperti memberikan bantuan kepada para korban Badai Katrina, anak yatim; dan proyek-proyek musiman, seperti distribusi makanan selama bulan Ramadhan (Imam Feisal: 2004).

KESIMPULAN

Amerika Serikat dikenal sebagai Negara sekuler yang memisahkan Negara dan agama. Hal itu menjadikan agama berada pada wilayah privat sehingga pemerintah tidak berhak mengatur agama seseorang. Konstitusi Negara juga menjamin kebebasan warga Negara dalam memilih agama. Sehingga kebebasan agama sangat dijunjung tinggi.

Meskipun Amerika adalah Negara sekuler, namun negara itu menjadi lahan subur munculnya spiritual melalui agama-agama seperti Islam dan Buddha. Survey dari beberapa lembaga mencatat bahwa Islam adalah agama yang berkembang paling cepat sehingga saat ini banyak orang Amerika memeluk agama Islam. Hal itu terjadi setelah peristiwa 11 September yang kemudian menyudutkan Islam. Namun setelah kejadian itu warga Amerika banyak yang belajar Islam dan konversi agama. Begitupun perkembangan agama seperti Buddha juga menunjukkan tren meningkat karena ajarannya yang lebih mementingkan ketenangan pikiran dan jiwa dirasa mampu sebagai solusi atas kekeringan spiritual yang dihadapi oleh masyarakat Barat khususnya Amerika

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Abu Mukjizat *terkini pasca serangan 1 september 2001*, Islamica, Solo, 2007
- Fawaz A. Gerges, *American and Political Islam* diterjemahkan oleh Kili Prionggodgigo dan Hamid basyaib (Cet. I; Jakarta: Alfabet, 2002)
- Hofman, Murad Wilfred, *Religion on the Rise; Islam in the Third Millenium*, diterjemahkan oleh Abdullah Ali dengan judul *Bangkitnya Agama; Ber-Islam di Alaf Baru* (Cet. I; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003)
- Holid, Anwar, *Barack Hussein Obama: Kandidat Presiden Amerika yang Punya "Muslim Connection"*, (Cet. IV; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009)
- Imam Feisal Abdurrauf, *Seruan azan dari puing WTC*, Harper Collins, New York, 2004
- Imam Feisal Abdurrauf, *Seruan azan dari puing WTC*, Harper Collins, New York, 2004
- Institusi komunitas muslim amerika*, <http://IslamcommunityinUS>
- Jane I Smith, *Islam in US*, Yayasan obor Indonesia, Jakarta, 2004
- Perkins, John *"Bongkar Kejahatan Amerika Serikat" dalam Tribun Timur, Edisi 2 Mei 2005* Rahman, Taufik dkk. *Dalam Obama Tentang Israel, Islam dan Amerika*, (Bandung: Mizan Media Utama, Cet. III, 2008)
- S. Praja, Juhaya, *Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Modern dalam Islam; Sejarah Islam Amerika Serikat dan Yugoslavia, Pemikiran Politik, Arabisme, Kabangsaan, dan Islamisasi Pengetahuan* (Tasikmalaya: IAILM, 1992)
- Smith, Jane, *"Pola-pola Imigrasi Muslim" dalam Jurnal Kehidupan Muslim di Amerika (t.d Targonski, Rosalia (ed), Garis Besar Pemerintahan Amerika Serikat (t.t.: Kantor Informasi Internasional Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, t.th)*

Thohir , Ajid, Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam (Cet. I; Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2002)
Widada, RH., Bush dan Hitler; Algojo Paling Mematikan di Abad Modern (Cet. I: PT. Bentang Pustaka, Yogyakarta, 2007)